**BAB II**

**KAJIAN TEORETIK**

1. **Kajian Teoretik**
2. **Perilaku Agresif**
3. **Pengertian Perilaku Agresif**

Dewasa ini, perilaku agresif merupakan perilaku yang umum terjadi di masyarakat. Perilaku agresif dapat ditunjukkan oleh setiap individu, tidak terkecuali anak-anak. Carter dan Russel (2011:132) mengemukakan bahwa perilaku agresif merupakan istilah umum yang digunakan untuk berbagai tindakan termasuk permusuhan atau penyerangan satu sama lain.

Perilaku agresif merupakan perilaku yang merugikan diri sendiri maupun merugikan korban yang menjadi sasaran perlaku agresif. Rivo, et. al (2015:238) mengemukakan bahwa perilaku agresif merupakan perilaku yang bertujuan untuk menyakiti orang lain serta untuk mengekspresikan perasaan negatifnya, misalnya permusuhan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sejalan dengan Rivo, Taylor,et.al (2012:496) mengemukakan bahwa definisi sederhana untuk perilaku agresif serta didukung oleh pendekatan behavioris atau belajar yaitu perilaku agresif merupakan setiap tindakan yang menyakiti atau melukai orang lain.

Banyak kasus-kasus kekerasan yang terjadi adalah perwujudan dari perilaku agresif, baik kekerasan secara verbal maupun kekerasan secara non verbal. Susantyo (2011:190) mengemukakan bahwa tindakan agresif adalah tindakan antisosial yang tidak sesuai dengan budaya, kebiasaan serta agama dalam masyarakat. Sementara itu,. Sejalan dengan pendapat para ahli di atas, Myers (2013:354*)* mengemukakan bahwa *aggression is physical or verbal behavior intended to cause harm.* Perilaku agresif adalah tindakan fisik atau verbal yang bertujuan untuk melukai orang lain.

1. **Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif**

Para ahli mengelompokkan perilaku agresif ke dalam beberapa bentuk. Salah satu ahli yang mengemukakan bentuk perilaku agresif adalah Komaruddin dan Khoirudin mengutip pendapat Bringham (1991) yang mengklasifikasikan perilaku agresif menjadi empat kategori, yaitu:

1. *Offensive aggresion* merupakan perilaku agresif yang tidak secara langsung timbul akibat perilaku orang lain serta lebih dipengaruhi oleh faktor internal, contohnya individu yang memiliki watak agresif membuat kerusakan di suatu tempat.
2. *Retaliatory aggression* merupakan perilaku agresif sebagai tanggapan perilaku individu lain yang menantang. Biasanya muncul suatu ungkapan seperti “Tunggu saja pembalasanku”.
3. *Instrumental aggresion* merupakan perilaku agresif yang digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan tertentu, contohnya untuk mendapatkan keuntungan ekonomis.
4. *Angry aggresion* merupakan perilaku agresif yang melibatkan keadaan emosional seseorang yang sedang dikuasai amarah, contohnya pada kasus perkelahian dalam kerusuhan.

Perilaku agresif dapat ditunjukkan oleh setiap individu, tidak terkecuali ditunjukkan anak-anak. Perilaku agresif anak dapat diwujudkan dalam tiga kategori antara lain : 1) perilaku agresif fisik seperti memukul, mencubit, menendang dan sejenisnya; 2) perilaku agresif verbal seperti : melecehkan, menghina, mengejek, membentak dan sejenisnya; 3) perilaku agresif relasional seperti mempermalukan, berbohong dan memutus hubungan pertemanan (Hedo dan Sudhana, 2014:214).

Bentuk-bentuk perilaku agresif yang dikemukakan oleh para ahli beraneka ragam. Arifin (2015:269) mengemukakan bahwa perilaku agresif dapat berupa verbal (menyakiti dengan perkataan) dan secara fisik (menyakiti secara fisik) kemudian perilaku agresif dapat berupa langsung (melakukan kontak langsung dengan korban yang diserang) dan tidak langsung (tidak melakukan kontak langsung dengan korban).

Dengan bahasa yang berbeda dan lebih spesifik, Arifin mengutip pendapat Myers (1995) yang mengklasifikasikan perilaku agresif menjadi dua jenis, antara lain:

1. Agresif Pemusuhan (*hostile aggresion*) dilakukan dengan maksud menyakiti orang lain atau mengungkapkan amarah serta ditandai dengan emosi yang tinggi.
2. Agresif Instrumental (*instrumental aggresion*) pada umumnya tidak disertai dengan emosi. Agresif instrumental mencakup perkelahian untuk membela diri, penyerangan terhadap seseorang saat terjadi perampokkan serta perkelahian untuk membuktikan kekuasaan.

Untuk lebih jelasnya, Myers menjelaskan pada tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Bentuk Perilaku Agresif dan Contohnya

|  |  |
| --- | --- |
| Bentuk Perilaku Agresif | Contoh |
| Fisik, aktif, langsung | Menikam, memukul, menembak orang lain |
| Fisik, aktif, tidak langsung | Membuat perangkap untuk orang lain, menyewa seorang pembunuh untuk membunuh |
| Fisik, pasif, langsung | Secara fisik mencegah orang lain memperoleh tujuan atau tindakan yang diinginkan |
| Fisik,pasif, tidak langsung | Menolak melakukan tugas-tugas yang seharusnya |
| Verbal, aktif, tidak langsung | Menghina orang lain |
| Verbal, pasif, langsung | Menyebarkan gosip atau rumor jahat terhadap orang lain |
| Verbal, positif, langsung | Menolak berbicara kepada orang lain, menolak menjawab pertanyaan dan lain-lain |
| Verbal, pasif, tidak langsung | Tidak mau membuat komentar verbal (misalnya, menolak berbicara pada orang yang menyerang dirinya apabila dikritik secara tidak *fair*). |

*Sumber : Arifin, 2015:270*

Sejalan dengan pendapat Arifin, Susanto (2015:113-114) mengemukakan bentuk perilaku agresif yaitu : 1) perilaku agresif verbal seperti memaki serta mengejek teman, berkata kasar ; 2) perilaku agresif non verbal atau fisik seperti menentang perintah, mencakar, menggigit, merusak mainan, memukul, menempeleng dan mendominasi.

Mayoritas ahli mengelompokkan perilaku agresif ke dalam dua bentuk yaitu perilaku agresif verbal dan perilaku agresif fisik. Senada dengan pendapat Susanto tentang bentuk-bentuk perilaku agresif, Syahadat (2013:22) mengelompokkan perilaku agresif pada anak yaitu : 1) agresif fisik seperti memukul, menendang, merebut paksa, mendorong, mengganggu teman ; 2) agresif verbal seperti berkata kotor atau kasar, membentak, mengejek, berteriak-teriak.

Banyak sekali insiden yang terjadi sebagai implementasi perilaku agresif yang dapat dijumpai hampir di seluruh media massa, bahkan dalam kehidupan kita, misalnya mencaci maki, mengumpat, merampok serta membunuh yang merupakan perwujudan dari perilaku agresif (Susantyo, 2011:189). Di sisi lain, Tentama (2012:2) mengadakan observasi serta wawancara yang menunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, anak memunculkan beberapa perilaku agresif berupa berperilaku kasar, menentang, sukar untuk diatur, mencela, membentak, melempar, memukul, menendang, meludah serta mengumpat.

1. **Ciri-Ciri Perilaku Agresif**

Perilaku agresif merupakan hal yang sering ditemui dalam kehidupan. Tidak hanya orang dewasa saja yang berperilaku agresif, namun perilaku agresif dapat ditemukan pada anak-anak. Para ahli mengemukakan ciri-ciri perilaku agresif untuk menandakan individu berperilaku agresif. Susanto (2015:115) mengemukakan ciri-ciri anak yang berperilaku agresif ke dalam beberapa ranah, antara lain :

1. Ranah kognitif yaitu tidak mampu dalam mengurutkan satu materi gambar yang diacak, sulit mengelompokkan benda-benda berdasarkan warna, bentuk dan ukuran, sulit menghafal lagu serta mengulang sebuah cerita, sulit menangkap, menalar serta berpikir apa yang diterima oleh pengamatan indra, serta kurang adanya inisiatif untuk menguraikan ide-ide yang paling sederhana.
2. Ranah afektif yaitu ingin menang sendiri, mudah menangis, tidak peduli terhadap siapapun dan tidak pernah menuruti perintah atau aturan, membangkang apabila keinginannya tidak terpenuhi serta sulit bekerja sama dengan orang lain.
3. Ranah psikomotor yaitu sulit membuat bentuk segi empat, segitiga dan lingkaran, gerakan kurang terkendali serta aktif bergerak tanpa mengenal kata lelah.

Perilaku agresif yang terjadi pada anak menandakan akan timbulnya kesulitan emosional, kesulitan sosial dan lain sebagainya. Ormrod (2008:127) mengemukakan bahwa mayoritas siswa yang berperilaku agresif menunjukkan pola-pola agresif serta kekerasan yang berkelanjutan seiring bertambahnya usia dan hal tersebut membuat mereka kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan teman sebaya dalam jangka yang panjang.

Perilaku agresif dapat dikenali dengan memperhatikan ciri-ciri yang terdapat pada individu itu sendiri. Anantasari (2006:90) mengemukakan ada beberapa ciri-ciri perilaku agresif yaitu : 1) menyakiti atau merusak diri sendiri serta menyakiti atau merusak orang lain atau objek penggantinya; 2) tidak diinginkan oleh korban yang menjadi sasarannya; 3) perilaku yang melanggar norma-norma sosial.

Sedikit berbeda dengan pendapat para ahli di atas, Goleman (2002:333) mengemukakan bahwa ciri-ciri perilaku agresif pada anak yaitu : 1) anak yang dikucilkan serta menarik diri dari pergaulan yang bereaksi berlebihan terhadap apa yang mereka anggap sebagai ejekan, penghinaan serta ketidakadilan; 2) setelah berada di puncak kemarahan, satu-satunya cara yang dipikirkan mereka adalah dengan memukul. Sementara itu, Tentama (2012:2) mengemukakan bahwa ciri-ciri anak agresif yaitu sulit untuk mengendalikan diri, dominan anak dikuasai emosi yang tinggi serta kurang stabil, kematangan seksual dini dan kurangnya tatakrama.

1. **Penyebab Perilaku Agresif**

Perilaku agresif yang ditunjukkan oleh individu pasti memiliki penyebab yang mendasari timbulnya perilaku agresif tersebut. Arifin mengutip pendapat Fisher (1992) mengenai faktor-faktor penyebab perilaku agresif yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Amarah

Marah merupakan salah satu bentuk emosi yang mempunyai ciri aktivitas sistem syaraf parasimpatik yang tinggi dan timbulnya perasaan tidak senang yang sangat kuat yang disebabkan oleh kesalahan yang mungkin nyata salah atau mungkin juga tidak.

1. Faktor Biologis

Gen, sistem otak, kimia darah (khususnya hormon seks yang sebagian ditentukan oleh faktor keturunan) menyebabkan perilaku agresif pada individu.

1. Kesenjangan Generasi

Timbulnya kesenjangan generasi antara orang tua dan anaknya menyebabkan adanya jarak dan batas antara orang tua dan anak yang dapat dikenali dari minimnya komunikasi yang terjadi.

1. Lingkungan (Kemiskinan, Anonimitas, Suhu Udara)

Apabila seorang anak dibesarkan di dalam lingkup kemiskinan, maka perilaku agresif mereka secara alami mengalami penguatan. Apabila seseorang merasa tidak memiliki identitas diri, maka ia akan berperilaku sesuai dengan kemauannya sendiri serta kurang bersimpati bahkan berempati kepada orang lain karena ia merasa tidak terikat dengan aturan-aturan yang berlaku di masyarakat. Suhu udara yang panas juga memicu timbulnya perilaku agresif.

1. Peran Belajar Model Kekerasan

Dewasa ini anak-anak dan remaja banyak meyaksikan adegan kekerasan baik melalui televisi serta permainan digital. Acara-acara televisi dan pemainan digital banyak menampilkan adegan kekerasan, namun anak-anak dan remaja justru menyukainya. Kebiasaan tersebut akan memicu anak untuk meniru tindakan agresif yang dilihatnya (imitasi).

1. Frustasi

Frustasi terjadi apabila seseorang terhalang oleh sesuatu hal dalam mencapai suatu tujuan, kebutuhan, keinginan serta tindakan tertentu. Frustasi akan berujung pada perilaku agresif.

1. Proses Pendisiplinan yang Keliru

Pendidikan disiplin yang otoriter dengan penerapan yang keras, terutama dilakukan dengan memberikan hukuman fisik dapat menimbulkan berbagai pengaruh yang buruk bagi anak.

Berbeda halnya dengan pendapat Fisher yang dikutip oleh Arifin, secara lebih sederhana Putri, *et.al* (2015:3) mengemukakan bahwa penyebab anak berperilaku agresif adalah orang tua yang kurang memahami anak-anak sebagai individu yang berkepribadian unik dan kemampuan anak disamaratakan dengan menuntut anak berprestasi di beberapa bidang sekaligus sehingga anak menjadi frustasi dan pada akhirnya akan memicu perilaku agresif pada anak.

Perilaku agresif dapat ditimbulkan oleh beberapa faktor. Faktor kognisi serta motivasi di dalam diri individu mendasari timbulnya perilaku agresif. Ormrod (2008:126) mengemukakan bahwa faktor kognisi dan motivasi tertentu yang mendasari perilaku agresif, diantaranya : 1) kurang mampu melihat sudut pandang orang lain; 2) kesalahan dalam mengartikan isyarat-isyarat sosial; 3) lebih dominan tujuan yang menguntungkan diri sendiri; 4) strategi pemecahan masalah sosial yang kurang efektif; 5) keyakinan bahwa bertindak agresif itu tepat.

Tidak semua perilaku agresif disebabkan oleh frustasi seperti yang dikemukakan oleh Baron dan Byrne (2008:170) mengemukakan bahwa frustasi tidak selalu menimbulkan perilaku agresif walau frustasi bisa menjadi pemicu yang kuat dari perilaku agresif. Hal tesebut hanya terjadi pada kondisi tertentu saja, provokasi dari orang lain adalah pemicu kuat dari munculnya perilaku agresif. Disisi lain, salah satu faktor yang dapat memengaruhi perilaku agresif adalah kebiasaan bermain video game yang mengandung unsur kekerasan karena anak akan meniru apa yang mereka lihat pada layar saat bermain (Rivo*, et.al* , 2015:239).

Ahli lainnya yang mengemukakan tentang faktor-faktor penyebab perilaku agresif yaitu Sarwono dan Meinarno (2014:152) yang berpendapat bahwa ada beberapa faktor penyebab perilaku agresif pada manusia, yaitu:

1. Sosial

Faktor sosial berupa faktor frustasi; provokasi verbal atau fisik; dan alkohol menyebabkan terhambatnya upaya mencapai tujuan.

1. Personal

Faktor personal seperti kepribadian dan perbedaan jenis kelamin menyebabkan tingkatan perilaku agresif yang berbeda-beda pada setiap individu.

1. Kebudayaan

Lingkungan Geografis seperti pantai menunjukkan karakter lebih keras daripada masyarakat yang hidup di pedalaman. Nilai serta norma yang mendasari tingkah laku masyarakat juga memengaruhi tingkat perilaku agresif suatu kelompok.

1. Situasional

Sarwono dan Meinarno mengutip hasil penelitian terkait cuaca dan tingkah laku bahwa ketidaknyamanan akibat panas menyebabkan kerusuhan dan bentuk-bentuk perilaku agresif lainnya.

1. Sumber Daya

Daya dukung alam terhadap manusia tidak selamanya mencukupi, oleh karena itu dibutuhkan usaha lebih dalam memenuhi kebutuhan tersebut yaitu mencari sumber pemenuhan kebutuhan lain dan mengambil paksa dari pihak yang memilikinya dan hal inilah yang memicu timbulnya perilaku agresif.

1. Media Massa

Perilaku agresif yang ditampilkan di televisi akan mudah ditiru oleh siapa saja melalui media massa.

1. **Mengendalikan Perilaku Agresif**

Perilaku agresif pada anak tentunya dikhawatirkan oleh orang tua. Perilaku agresif memiliki dampak negatif yang akan mengganggu perkembangan anak. Untuk mengendalikan perilaku agresif pada anak, Komaruddin dan Khoirudin mengutip pendapat Bringham (1991) yang mengemukakan bahwa ada lima hal yang dapat digunakakan untuk mengendalikan perilaku agresif antara lain:

1. Katarsis dan Hukuman

Katarsis merupakan kesempatan yang diberikan kepada seseorang yang sedang marah untuk mengekspresikan impuls agresif mereka melalui cara yang relatif aman, misalnya dengan berteriak di ruangan kosong atau memukul benda. Sementara itu, hukuman merupakan upaya pemberian konsekuensi yang menyakitkan untuk mengurangi perilaku tertentu, khususnya perilaku yang tidak diinginkan.

1. Perubahan Sikap dan Nilai-Nilai

Upaya lain yang efektif dalam mengurangi perilaku agresif namun penerapannya sedikit sukar yaitu mengubah sikap serta nilai individu terhadap perilaku agresif sebagaimana yang diajarkan oleh orang tua maupun masyarakat.

1. Modifikasi isi Siaran TV dan Tradisi Menonton

Orang tua dapat mengontrol apa saja yang disaksikan anaknya di televisi dan orang tua dapat mengganti ke siaran yang lebih cocok dengan usia anak atau mengalihkan perhatian anak dengan mengajaknya bermain atau kegiatan lain yang sifatnya mendidik dan baik untuk perkembangan anak.

1. Mengubah Pola Sosialisasi Anak

Pola sosialisasi yang lebih ramah perlu ditekankan terutama pada anak laki-laki. Perlu dibangun pemikiran bahwa laki-laki hebat bukanlah mereka yang gemar berkelahi, namun mereka yang sopan serta peduli terhadap sesama.

1. Mengembangkan Respons yang Tidak Kompatibel dengan Perilaku Agresif

Empati dapat memunculkan perasaan kasihan kepada korban. Perasaan ikut merasakan apa yang dirasakan korban mampu mencegah anak untuk berperilaku agresif.

Serupa dengan pendapat Bringham yang dikutip oleh Komaruddin dan Khoirudin, Sarwono dan Meinarno (2014:161) mengemukakan bahwa ada beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mengatasi perilaku agresif pada anak, diantaranya :

1. Pengamatan Tingkah Laku yang Baik

Anak adalah pengamat yang tajam, jika ia melihat tokoh utama hidupnya baik, kemungkinan besar ia akan bertingkah laku menjadi baik pula.

1. Hukuman

Hal yang terpenting dalam pemberian hukuman adalah hukuman harus jelas serta hukuman harus keras sehingga mengurangi kemungkinan pengulangan oleh pelaku.

1. Katarsis

Katarsis merupakan kegiatan fisik yang menguras tenaga, saat tubuh lelah diperkirakan perilaku agresif akan memudar, misalnya menonton film laga atau berolahraga.

Secara lebih sederhana, Susanto (2015:119) mengemukakan upaya penanganan anak yang agresif melalui bimbingan guru serta orang tua yang dilakukan dengan pengembangan aspek moral, sosial serta kedisplinan. Sementara itu, Syahadat (2013:22) mengemukakan bahwa anak belum mampu dalam mengontrol emosi terutama emosi yang bersifat negatif dan salah satu cara untuk memfasilitasi kebutuhan emosionalnya adalah melakukan regulasi emosi.

Upaya pengendalikan perilaku agresif dapat dilakukan sejak dini guna mencegah dampak negatif perilaku agresif dalam jangka panjang, salah satunya dengan kegiatan pembacaan dongeng sebelum tidur. Kegiatan pembacaan dongeng sebelum tidur yang dilakukan oleh ibu dapat mengendalikan perilaku agresif anak karena dapat menimbulkan emosi yang bersifat positif di dalam diri anak, menanamkan nilai moral pada anak serta meningkatkan hubungan interpersonal antara ibu dan anak (Hedo dan Sudhana, 2014:217).

Banyak hal-hal yang dilakukan dalam mengatasi perilaku agresif anak, Baron dan Bryne (2005:171) mengemukakan teknik yang berguna dalam pencegahan dan pengendalian perilaku agresif yaitu : 1) hukuman (efektif apabila saat-saat tertentu saja); 2) hipotesis katarsis; 3) permintaan maaf, pengakuan kesalahan; 4) terlibat dalam kegiatan yang mengalihkan perhatian dari penyebab amarah; 5) pemaparan terhadap model non agresif; 6) pelatihan dalam keterampilan sosial; 7) pembangkitan kondisi afeksi yang tidak tepat dengan perilaku agresif.

Berdasarkan kajian teoretik dapat disintesiskan bahwa perilaku agresif adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti, melukai, menghancurkan, merugikan orang lain atau suatu objek baik secara verbal maupun fisik.

1. **Persepesi Kecerdasan Emosional**
2. **Persepsi**

Sebelum membahas mengenai persepsi kecerdasan emosional, perlu diketahui terlebih dahulu mengenai pengertian persepsi secara umum. Ling dan Catling (2012:2) mengemukakan bahwa persepsi merupakan serangkaian proses rumit yang apabila melaluinya kita memperoleh dan menginterpretasikan informasi indrawi. Sejalan dengan Ling dan Catling, Sarwono dan Meinanarno (2014:24) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan, dan pengaturan informasi indrawi.

Banyak ahli yang mendefinisikan pengertian presepsi. Rakhmat (2011:50) mengemukakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dari menyimpulkan informasi dan menyampaikan pesan. Sementara itu, Kuswana (2013:220) mengemukakan bahwa persepsi adalah suatu proses ketka seseorang mengatur dan menginterprestasikan kesan sensoris untuk memberikan arti untuk lingkungan mereka. Disisi lain, Kuswana mengutip pendapat Young (1956) yang mengemukakan bahwa persepsi adalah aktivitas mengindra, mengintegrasikan dan memberikan penilaian terhadap objek-objek fisik ataupun objek sosial.

Persepsi merupakan proses untuk mendeteksi stimulus seperti yang dikemukakan Latipah (2017:59) yang mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses untuk mendeteksi sebuah stimulus; persepsi dipengaruhi oleh faktor bawaan, periode kritis dan psikologis serta budaya. Senada dengan pendapat Laptipah, Desmita (2017:118) mengemukakan bahwa persepsi merupakan proses penggunaan pengetahuan (kognitif) yang telah dimiliki untuk mendapatkan dan menginterpretasi stimulus atau rangsangan yang diterima oleh indra manusia.

1. **Kecerdasan Emosional**

Sebelum membahas mengenai kecerdasan emosional, terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai kecerdasan dan emosi. Penafsiran mengenai kecerdasan beraneka ragam. Para ahli dan para psikolog tidak sepakat mendefinisikan apa itu kecerdasan. Prawira mengutip pendapat Alfred Binet (1916) mengenai definisi kecerdasan yaitu kecenderungan untuk mengambil serta mempertahankan pilihan yang tetap, kapasitas untuk berdaptasi dengan maksud memperoleh tujuan yang diinginkan serta kekuatan untuk autokratik. Sementara itu, Yusuf mengutip pendapat Chaplin (1975) yang mengemukakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi secara cepat dan juga efektif. Secara lebih sederhana, Surya (2013:76) mengemukakan bahwa kecerdasan tidak hanya terbatas pada keunggulan intelektual tetapi pada aspek emosi, sosial, sprititual dan lain sebagainya.

Setelah membahas mengenai definisi kecerdasan, selanjutnya akan membahas mengenai definisi emosi. Santrock mengutip pendapat Campos (2004); Sarni et.al (2006) berpendapat bahwa emosi merupakan perasaan yang timbul ketika seseorang sedang berada dalam suatu keadaan yang dianggap penting olehnya. Sementara itu, Khodijah (2014:138) mengemukakan bahwa emosi tidak hanya berfungsi untukmempertahankan hidup seperti pada hewan, namun sebagai pembangkit energi yang memberikan kegairahan dalam kehidupan manusia.

Emosi merupakan suatu respon terhadap suatu rangsangan seperti yang dikemukakan oleh Ali dan Asrori (2011:62) yang mengemukakan bahwa emosi merupakan suatu respon terhadap suatu perangsang yang menyebabkan perubahan fisiologis disertai perasaan yang kuat dan mengandung kemungkinan untuk meletus. Disisi lain, Desmita (2016:116) mengemukakan bahwa emosi merupakan perasaan atau afeksi yang melibatkan kombinasi antara gejala fisiologis seperti denyut jantung yang berdetak kencang serta perilaku yang tampak seperti ringisan atau senyuman. Sejalan dengan pendapat Desmita, Baharuddin (2017:55) mengemukakan bahwa emosi merupakan keadaan yang timbul dari manusia sebagai sebab dari emosi dan pengalaman batiniah misalnya dorongan-dorongan, motif dan lain sebagainya.

Setelah membahas mengenai kecerdasan dan emosi, selanjutnya akan membahas mengenai definisi kecerdasan emosional. Hasnida (2014:144) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional merupakan serangkaian kecakapan dalam melapangkan jalan di dunia yang penuh lika-liku permasalahan sosial. Tanpa adanya kecerdasan emosional yang baik, seseorang akan dikuasai oleh nafsu yang mengalahkan nalar sehingga mengakibatkan individu lebih emosional, sering salah langkah dan pada akhirnya akan menyesali perbuatannya (Mikarsa, 2009.3.49).

Pendapat lain mengemukakan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan individu dalam mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, kemampuan untuk beradaptasi pada situasi dan kondisi yang berbeda dan kemampuan untuk menguasai emosi sendiri atau orang lain pada situasi dan kondisi tertentu serta mampu mengendalikan reaksi serta perilakunya (Andriani, 2014:462). Sejalan dengan pendapat Andriani, Yusuf dan Nurihsan (2010:240) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional yaitu kemampuan seseorang yang merujuk pada kemampuan memahami diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, berempati serta membina hubungan.

Pada awalnya kecerdasan emosional merupakan kumpulan kemampuan yang saling berkaitan dengan sisi emosi serta melibatkan empat komponen dasar seperti yang dikemukakan oleh Alifudin yang mengutip pendapat Greenberg dan Baron (2008) yaitu: 1) mengenali dan mengatur emosi sendiri; 2) mengakui dan memengaruhi emosi orang lain; 3) motivasi diri; 4) membentuk hubungan jangka panjang dengan orang lain secara efektif.

1. **Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional seseorang dapat diidentifikasi dengan memerhatikan ciri-ciri kecerdasan emosional yang ada di dalam dirinya. Terdapat beberapa ciri yang mengidentifikasi kecerdasan emosional seseorang seperti yang dikemukakan oleh Goleman (2000:45) yaitu : 1) kemampuan untuk memotivasi diri sendiri serta bertahan menghadapi frustasi; 2) mengendalikan dorongan hati ; 3) mengatur suasana hati serta tidak melebih-lebihkan kesenangan; 4) mengatur suasana hati serta menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; 5) berempati dan berdoa.

Goleman mengutip pendapat Salovey (1990) mengemukakan bahwa kecerdasan emosional dapat diperluas menjadi lima wilayah, yaitu :

1. Mengenali Emosi Diri Sendiri

Kesadaran diri berupa mengenali perasaan saat perasaan itu terjadi adalah dasar dari kecerdasan emosional, ketidakmampuan mencermati perasaan yang sesungguhnya menyebabkan individu berada dalam kekuasaan perasaannya.

1. Mengelola Emosi

Salovey memiliki pendapat yang sama dengan Prawira (2007) mengenai kemampuan mengelola emosi, meliputi kemampuan menangani perasaan agar perasaan terungkap dengan tepat, menguasai dirinya sendiri, menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan dan kemurungan. Hasnida (2014:145) melengkapi kemampuan mengelola emosi yaitu kemampuan dalam menangani emosinya sendiri dan mengekspresikan emosi.

1. Motivasi Diri Sendiri

Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif dan optimisme (Prawira 2017:160). Goleman (2000:123-126) melengkapi kemampuan dalam memotivasi diri yaitu berpikir positif dan optimisme merupakan motivator utama.

1. Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan dasar mengenali emosi orang lain yaitu empati (Prawira 2017:160). Orang yang empatik lebih mampu dalam menangkap sinyal atau peka terhadap sinyal-sinyal sosial yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan oleh orang lain. Hasnida (2014:146) melengkapi kemampuan dasar dalam mengenali emosi orang lain yaitu mempu memahami pendapat atau perspektif orang lain, menimbulkan hubungan saling percaya serta dapat menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu yang beraneka ragam.

1. Membina Hubungan Dengan Orang Lain

Kemampuan dasar membina hubungan dengan orang lain yaitu mengorganisasikan kelompok, merundingkan (menyelesaikan) masalah, hubungan pribadi dan analisis sosial (Prawira 2017:160) ,mampu memimpin dan bekerja sama dalam tim (Hasnida 2014:146). Individu yang terampil dalam kecerdasan sosial dapat menjalin hubungan dengan individu lain dengan lancar atau mudah bergaul, peka dalam membaca reaksi dan perasaan mereka, dapat memipin dan mengorganisir dan pandai menangani perselisihan yang muncul (Goleman,2000:167).

Banyak ahli yang mengemukakan ciri-ciri kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional yang tinggi membuat seseorang dapat mengelola emosinya dengan baik. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut: 1) mengekspresikan perasaan melalui tiga kalimat yang dimulai dengan kalimat “saya katakan....”; 2) tidak takut dalam mengekspresikan perasaannya; 3) tidak didominasi oleh emosi negatif serta dapat membaca komunikasi non verbal; 4) adanya keseimbangan perasaan dengan alasan yang logis serta realistis; 5) menunaikan kewajiban; 6) memiliki kebebasan, percaya diri serta anatomi moral; 7) motivasi yang dimiliki berasal dari dalam diri; 8) ulet; 9) optimis; 10) memiliki kepedulian terhadap perasaan orang lain; 11) menyenangkan dalam membicarakan tentang perasaan; 12) dapat menghentikan rasa cemas; 13) dapat mengidentifikasi berbagai macam perasaan (Purwanti, 2010 : 198).

Secara lebih rinci, Yusuf dan Nurihsan (2010:240) mengemukakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi yaitu diuraikan pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2 Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Unsur | Indikator |
| 1 | Kesadaran Diri | 1. Mengenal dan merasakan emosi sendiri |
| 1. Memahami faktor penyebab perasaan yang timbul |
| 1. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan |
| 2 | Mengelola Emosi | 1. Bersikap toleran terhadap frustasi |
| 1. Mampu mengendalikan marah secara lebih baik |
| 1. Dapat mengendalikan perilaku agresif yang merusak diri sendiri dan orang lain |
| 1. Memiliki perasaan yang positif terhadap diri sendiri dan orang lain |
| 1. Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress |
| 1. Dapat mengurangi perasaan kesepian dan cemas |
| 3 | Memanfaatkan Emosi Secara Produktif | 1. Memiliki rasa tanggung jawab |
| 1. Mampu memusatkan perhatian pada tugas yang dikerjakan |
| 1. Tidak bersifat *implusive* |
| 4 | Empati | 1. Mampu menerima sudut pandang orang lain |
| 1. Memiliki kepekaan terhadap perasaan orang lain |
| 1. Mampu mendengarkan orang lain |
| 5 | Membina Hubungan | 1. Memahami pentingnya membina hubungan dengan orang lain |
| 1. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain |
| 1. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain |
| 1. Memiliki sikap tenggang rasa |
| 1. Memiliki perhatian terhadap kepentingan orang lain |
| 1. Dapat hidup selaras dengan kelompok |
| 1. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerjasama |
| 1. Bersikap demokratis |

(Yusuf dan Nurihsan , 2010:240)

Apabila seorang anak menunjukkan sikap atau renspon positif terhadap gejala atau komponen-komponen di atas maka anak telah memiliki perkembangan emosional yang baik. Unsur terpenting dalam kecerdasan emosional yaitu empati serta kontrol diri; empati yaitu dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain terutama orang lain dalam keadaan sedih serta kontrol diri yaitu kemampuan dalam mengendalikan gejolak emosi sehingga tidak menganggu hubungannya dengan orang lain (Khadijah, 2014:146).

Senada dengan pendapat para ahli di atas, Sukmadinata (2011:97) mengemukakan bahwa orang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi adalah orang yang mampu dalam mengendalikan serta mengatasi tekanan (*stress*), mampu menerima kenyataan, dapat merasakan kesenangan meskipun berada di dalam kesulitan, mengendalikan emosi dirinya, serta mempertahankan dan memacu motivasi dirinya untuk terus berupaya dan tidak mudah menyerah. Sementara itu, dalam penelitian di bidang psikologi anak telah membuktikan bahwa anak-anak yang mempunyai kecerdasan emosional tinggi akan lebih percaya diri, lebih bahagia, populer dan sukses di sekolah (Desmita,2016:172).

1. **Faktor –Faktor yang Memengaruhi Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional tidak ditentukan atau diperoleh sejak individu tersebut lahir, melainkan dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Goleman (2000:267-282) mengemukakan faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional seseorang yaitu :

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah sekolah pertama bagi individu untuk mempelajari emosi, belajar bagaimana dalam merasakan perasaan sendiri dan bagaimana orang lain menanggapi perasaan tersebut serta bagaimana berpikir tentang perasaan serta pilihan apa yang dimiliki untuk bereaksi, membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut.

1. Lingkungan Non Keluarga

Lingkungan non keluarga yang dimaksud adalah lingkungan masyarakat dan penduduk, pembelajaran ini biasanya ditunjukkan pada saat anak bermain misalnya bermain peran, anak berperan menjadi orang lain dengan emosi yang menyertainya sehingga anak belajar untuk memahami dan mengerti keadaan orang lain.

Sedikit berbeda dengan pendapat Goleman, Surya (2013:74) mengemukakan bahwa ada tujuh faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional individu antara lain : 1) kondisi kesehatan; 2) iklim keluarga; 3) latihan-latihan masa kanak-kanak; 4) hubungan antar anggota keluarga; 5) hubungan dengan teman sebaya; 6) perlindungan yang berlebihan; 7) aspirasi orang tua; 8) bimbingan dari orang tua serta orang dewasa lainnya.

Sementara itu, ada lima faktor yang memengaruhi perkembangan emosional individu seperti yang dikemukakan Asrori (2008:89) yang mengemukakan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan emosional subjek didik yaitu : 1) perubahan jasmani; 2) perubahan pola interaksi dengan orang tua; 3) perubahan interaksi dengan teman sebaya; 4) perubahan pandangan luar; 5) perubahan interaksi dengan sekolah.

Pada dasarnya, perkembangan emosional anak dipengaruhi oleh perkembangan beberapa aspek seperti fisik motorik, kognitif maupun sosial, sifat bawaan, pola asuh serta lingkungan sosial tempat anak dibesarkan (Purwanti, 2010:208). Disisi lain, Hasnida (2014:147) mengemukakan bahwa ada tiga faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional anak yaitu:

1. Kondisi Fisik

Apabila keseimbangan tubuh terganggu karena kesehatan yang kurang baik, perubahan yang berasal dari perkembangan, kelelahan, maka anak akan mengalami emosionalitas yang tinggi.

1. Kondisi Psikologis

Pengaruh psikologis yang memengaruhi kecerdasan emosional yaitu tingkat kecerdasan, tingkat aspirasi serta kecemasan.

1. Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan yang memengaruhi kecerdasan emosional yaitu ketegangan yang terjadi terus menerus, terlalu banyak pengalaman menggelisahkan serta jadwal yang padat.

1. **Meningkatkan Kecerdasan Emosional**

Kecerdasan emosional pada dasarnya dapat ditingkatkan dan dikembangkan. Sukmadinata mengutip pendapat Goleman (1969) yang mengemukakan beberapa cara untuk memelihara emosi yang konstruktif yaitu : 1) bangkitkan rasa humor; 2) selalu pelihara emosi yang positif; 3) berorientasi pada kenyataan; 4) kurangi serta hilangkan emosi yang negatif.Sementara itu,Gottman dan DeClaire (1998:7) berpendapat bahwa terdapat lima cara untuk melatih kecerdasan emosional terhadap anak, yaitu : 1) menyadari emosi pada anaknya; 2) mengakui emosi sebagai peluang untuk kedekatan dan mengajar; 3) mendengarkan dengan penuh empati serta mengeluhkan perasaan anak; 4) mendorong anak menemukan kata-kata untuk memberi nama emosi yang sedang dialaminya; 5) menentukan batas-batas dan membantu anak dalam memecahkan masalah atau persoalan yang dihadapi.

Pendapat lain mengemukakan bahwa ada sepuluh hal yang harus diperhatikan dalam mengembangkan pengendalian emosi anak seperti yang dikemukakan oleh Mikarsa (2009:3.54) yaitu: 1) hindari kritik, komentar yang menghina; 2) gunakan pujian yang lebih banyak, perhatikan sikap anak yang positif dan jangan hanya melihat kesalahan anak; 3) pahami apa yag dirasakan anak serta cobalah kita mengungkapkan apa yang dirasakan anak tersebut. ;4) jangan mencoba memaksakan pemecahan kita pada masalah anak; 5) beri sebanyak mungkin pilihan yang konkret sambil menghormati keinginan anak sehingga anak akan lebih dapat memutuskan secara lebih tenang; 6) membaca buku bersama dengan anak; 7) bersedia untuk bersabar dalam proses pengembangan emosi anak; 8) bicaralah berdua dengan anak karena kehadiran pihak ketiga akan mempermalukan anak; 9) hindari sikap selalu marah dan cobalah untuk menenangkan diri; 10) perlu hati-hati karena ada kalanya anak berpura-pura menunjukkan emosi tertentu hanya untuk memanipulasi kita. Kecerdasan emosional perlu ditumbuhkan sejak dini melalui naskah emosi yang sehat. Khodijah (2014:146) mengemukakan bahwa tujuan mengajarkan naskah emosi yang sehat adalah agar naskah emosi yang sehat ini dibawa terus oleh anak dalam berinteraksi dengan orang lain bila ia dewasa. Disisi lain, Susanto (2015:253) mengemukakan bahwa cara mencerdaskan emosi anak adalah dengan cara penyaluran kasih sayang orang tua pada anaknya, hal ini sangat penting mengingat kasih sayang merupakan batu landasan bangunan emosi dalam jiwa anak.

Kecerdasan emosional dapat dikembangkan dalam pembelajaran seperti yang dikemukakan oleh Mulyasa (2016:162-163) yaitu: 1) menyediakan lingkungan belajar yang kondusif; 2) menciptakan iklim pembelajaran yang demokratis; 3) empati terhadap apa yang sedang dirasakan siswa; 4) membantu siswa untuk menemukan solusi dalam setiap masalah yang dihadapinya; 5) melibatkan siswa secara optimal dalam pembelajaran; 6) menanggapi setiap perilaku siswa secara positif serta hindari respon negatif; 7) menjadi teladan dalam menegakkan aturan dan disiplin dalam pembelajaran.

Berdasarkan kajian teoretik dapat disintesiskan bahwa persepsi kecerdasan emosional merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan infromasi mengenai kemampuan individu dalam merasakan, memahami dan mengelola emosi serta memotivasi dirinya dalam hubungannya dengan individu lain.

1. **Hasil Penelitian yang Relevan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunita Zahra mahasiswi lulusan Fakultas Psikologi Universitas Sumatera Utara tahun 2008 dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Perilaku Delinkuen pada Remaja Laki-Laki”. Penelitian ini menggunakan pendekatan korelasional yaitu untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku delinkuen (kenakalan) pada remaja laki-laki. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *cluster random sampling* dengan jumlah subjek sebanyak 155 orang. Penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif antara kecerdasan emosional dan perilaku delinkuen hal ini terbukti dengan nilai r = -0,566 dan sumbangan afektif variabel kecerdasan emosional terhadap perilaku delinkuen sebesar 32%.

Sementara itu, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Martha Noviani Caroline mahasiswi lulusan Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Agresivitas Siswa SMA Perguruan Adevent”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah sampel 90 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah Stratified Random Sampling. Penelitian ini menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dan perilaku agresif, hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien determinasi yaitu 31% dengan demikian 69% berasal dari faktor-faktor lain misalnya lingkungan, proses pendidikan yang keliru, ekonomi, cuaca dan lain sebagainya.

Berdasarkan uraian dari kedua hasil penelitian yang relevan di atas, dikemukakan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif siswa.

1. **Kerangka Berpikir**

Persepsi kecerdasan emosional merupakan proses perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan infromasi mengenai kemampuan individu dalam merasakan, memahami dan mengelola emosi serta memotivasi dirinya dalam hubungannya dengan individu lain.

Perilaku agresif adalah suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti, melukai, menghancurkan, merugikan orang lain atau suatu objek baik secara verbal maupun fisik.

Gambar 2.1 Kerangka Bepikir

Perilaku

Agresif

Persepsi Kecerdasan Emosional

Secara umum pesepsi kecerdasan emosional adalah perolehan, penafsiran, pemilihan dan pengaturan infromasi mengenai kemampuan untuk mengendalikan emosi atau perasaan sedangkan perilaku agresif merupakan perilaku negatif yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain disekitarnya. Oleh karena itu persepsi kecerdasan emosional dengan perilaku agresif siswa memiliki pengaruh, karena apabila siswa memiliki persepsi kecerdasan emosional yang rendah maka perilaku agresif siswa akan tinggi; namun sebaliknya apabila siswa memiliki persepsi kecerdasan emosional yang tinggi maka perilaku agresif akan rendah.

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, diduga terdapat pengaruh negatif dan signifikan dari persepsi kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif siswa.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat disimpulkan hipotesis penelitian Pengaruh Persepsi Kecerdasan Emosional dan Perilaku Agresif siswa di SD kelas IV SD Negeri Kencana 2 Kecamatan Tanah Sareal Kota Bogor Tahun Ajaran 2017/2018 Semester Genap sebagai berikut :

1. Tidak terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara persepsi kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif siswa.
2. Terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara persepsi kecerdasan emosional terhadap perilaku agresif siswa.